



Membangun Pola Pengasuhan Aman dan Inklusif Bagi Anak Disabilitas

Fathul Isya Aiyuning

Pendidikan Nonformal, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Penulis Korespondensi: fathulisyaa092@gmail.com

Abstract. This article aims to describe the forms of danger, identify the causal factors, formulate strategies, and explain the role of parents in creating safe and inclusive parenting for children with disabilities. Children with disabilities are highly vulnerable to various forms of danger, including physical and emotional neglect, due to a lack of parental understanding and strong social stigma. The method used is descriptive qualitative with a literature review approach, analyzing data from books, scientific journals, and official reports. The results indicate that risky parenting is caused by a lack of knowledge, economic pressure, and insufficient support from the environment and Non-Formal Education (NFE) institutions. The key strategy to overcome this is through strengthening parental education (inclusive parenting classes), collaboration between NFE institutions and the community, and creating accessible and secure learning environments. In conclusion, NFE has a strategic role as a bridge for parents to gain knowledge and support, thus strengthening a safe, loving, and difference-appreciating family environment. This research emphasizes the novelty of NFE's role in integrated family-community support to ensure optimal development for children with disabilities.

Keywords: Children with Disabilities; Inclusive Parenting; Nonformal Education; Parental Role; Safe Parenting.

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk bahaya, mengidentifikasi faktor penyebab, merumuskan strategi, dan menjelaskan peran orang tua dalam menciptakan pola pengasuhan yang aman dan inklusif bagi anak disabilitas. Anak disabilitas memiliki kerentanan tinggi terhadap berbagai bentuk bahaya, termasuk penelantaran fisik dan emosional, yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman orang tua dan kuatnya stigma sosial. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, menelaah data dari buku, jurnal ilmiah, dan laporan resmi. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pengasuhan berisiko muncul akibat kurangnya pengetahuan, tekanan ekonomi, serta minimnya dukungan dari lingkungan dan lembaga Pendidikan Nonformal (PNF). Strategi kunci untuk mengatasinya adalah melalui penguatan edukasi orang tua (kelas parenting inklusif), kolaborasi antara lembaga PNF dengan masyarakat, serta penciptaan lingkungan belajar yang aksesibel dan aman. Sebagai simpulan, PNF memiliki peran strategis sebagai jembatan bagi orang tua untuk memperoleh pengetahuan dan dukungan, sehingga pola pengasuhan yang aman, penuh kasih, dan menghargai perbedaan di lingkungan keluarga dapat diperkuat. Penelitian ini menekankan kebaruan peran PNF dalam dukungan terpadu keluarga-masyarakat demi menjamin tumbuh kembang optimal anak disabilitas.

Kata kunci: Anak Disabilitas; Pengasuhan Aman; Pengasuhan Inklusif; Peran Orangtua; Pendidikan Nonformal.

1. LATAR BELAKANG

Anak dengan disabilitas merupakan kelompok yang memiliki kerentanan tinggi terhadap berbagai bentuk risiko dalam proses pengasuhan. Keterbatasan fisik, intelektual, sensorik, maupun psikososial yang dialami anak sering kali membuat mereka berada dalam posisi yang tidak setara dalam relasi kuasa di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dalam konteks ini, keluarga seharusnya menjadi lingkungan pertama dan utama yang aman, suportif, serta mampu menjamin hak anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal (UNICEF, 2021).

Namun, realitas menunjukkan bahwa keluarga belum sepenuhnya menjadi ruang aman bagi anak dengan disabilitas. Kurangnya pemahaman orang tua mengenai kebutuhan khusus anak, ditambah dengan stigma sosial yang masih kuat, menyebabkan anak disabilitas lebih rentan mengalami kekerasan fisik, emosional, pengabaian, serta perlakuan diskriminatif.

Laporan The Lancet Child & Adolescent Health (2022) mengungkapkan bahwa anak dengan disabilitas memiliki risiko tiga hingga empat kali lebih besar mengalami kekerasan dibandingkan anak tanpa disabilitas, baik di lingkungan keluarga maupun komunitas.

Di Indonesia, perhatian terhadap isu perlindungan dan pengasuhan anak disabilitas masih menghadapi berbagai tantangan. Data Badan Pusat Statistik ((BPS), 2022) menunjukkan bahwa anak dengan disabilitas masih mengalami keterbatasan akses terhadap layanan dasar, termasuk pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial. Kondisi ini berdampak langsung pada kualitas pengasuhan yang diterima anak, terutama pada keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi rendah dan akses informasi yang terbatas.

Pola pengasuhan yang tidak aman dan tidak inklusif sering kali tidak disadari oleh orang tua sebagai bentuk kekerasan atau pengabaian. Praktik seperti overproteksi berlebihan, pembatasan partisipasi sosial, hingga pengabaian kebutuhan emosional anak kerap dianggap sebagai hal yang wajar. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang tidak tepat dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, kemandirian, serta kualitas hidup anak dengan disabilitas.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji dinamika pengasuhan anak dengan disabilitas. (Scheibner et al., 2024) menegaskan bahwa keluarga dengan anak disabilitas cenderung mengalami tingkat parenting stress yang lebih tinggi dibandingkan keluarga lainnya. Tekanan psikologis ini berpotensi memengaruhi cara orang tua merespons kebutuhan anak, yang pada kondisi tertentu dapat memicu munculnya pola pengasuhan berisiko.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada konteks klinis, layanan kesehatan, atau pendidikan formal. Kajian mengenai pengasuhan dalam konteks pendidikan nonformal dan berbasis komunitas masih relatif terbatas. Padahal, lingkungan nonformal memiliki peran penting dalam menjangkau keluarga secara lebih fleksibel dan kontekstual, terutama bagi kelompok rentan yang sulit mengakses layanan formal (Aryani & Fauziah, 2020).

Studi literatur juga menunjukkan bahwa stigma masyarakat, keterbatasan dukungan sosial, tekanan ekonomi, serta minimnya literasi pengasuhan inklusif menjadi faktor utama yang memperburuk kondisi pengasuhan anak disabilitas. Orang tua sering kali menghadapi dilema antara tuntutan ekonomi dan kebutuhan pengasuhan, sehingga tidak mampu memberikan perhatian yang memadai bagi perkembangan anak (Darmadi, 2020).

Dalam konteks ini, pendidikan nonformal (PNF) memiliki potensi strategis sebagai sarana pemberdayaan keluarga. Program pendidikan keluarga, pelatihan keterampilan pengasuhan, serta pendampingan berbasis komunitas dapat menjadi media efektif untuk

meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan yang aman dan inklusif.

Namun demikian, penelitian yang secara komprehensif membahas peran PNF sebagai ruang aman sekaligus penghubung dalam penguatan pola pengasuhan ramah disabilitas masih terbatas. Belum banyak kajian yang mengintegrasikan aspek perlindungan anak, inklusivitas, serta pemberdayaan orang tua dalam satu kerangka pengasuhan yang utuh dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan berbagai bentuk bahaya yang dialami anak disabilitas dalam pengasuhan keluarga; (2) mengidentifikasi faktor-faktor penyebab munculnya pola pengasuhan yang berisiko; (3) merumuskan strategi pencegahan serta penguatan pola pengasuhan yang aman dan inklusif; dan (4) menjelaskan peran orang tua dalam membangun pola asuh yang ramah disabilitas sebagai upaya menjamin hak dan kesejahteraan anak secara berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Anak dengan disabilitas merupakan individu yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, sensorik, mental, atau kombinasi dari kondisi tersebut yang dalam interaksinya dengan lingkungan menghadapi hambatan dalam berpartisipasi secara optimal. Definisi ini menegaskan bahwa disabilitas tidak semata-mata bersumber dari kondisi individu, melainkan juga dari ketidaksiapan lingkungan dalam memberikan dukungan yang memadai (UNICEF, 2023). Oleh karena itu, pengasuhan yang aman menjadi kebutuhan fundamental bagi anak disabilitas

Hak anak disabilitas dalam pengasuhan mencakup perlindungan dari segala bentuk kekerasan, diskriminasi, dan pengabaian. Prinsip best interests of the child menempatkan keselamatan, kesejahteraan, dan perkembangan anak sebagai prioritas utama dalam setiap praktik pengasuhan (UNICEF, 2023). Dalam konteks keluarga, hak ini terwujud melalui pemberian kasih sayang, perlindungan fisik dan emosional, serta pemenuhan kebutuhan khusus anak secara berkelanjutan.

Namun, berbagai laporan menunjukkan bahwa anak disabilitas memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami kekerasan dibandingkan anak non-disabilitas. Kerentanan tersebut dipengaruhi oleh ketergantungan anak, keterbatasan komunikasi, serta rendahnya kesadaran orang tua terhadap bentuk-bentuk kekerasan nonfisik. Hal ini menegaskan pentingnya penguatan konsep pengasuhan aman yang berperspektif disabilitas (Scheibner et al., 2024).

Pola pengasuhan merupakan cara orang tua berinteraksi, membimbing, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. Baumrind (1991) mengklasifikasikan pola pengasuhan ke dalam tiga tipe utama, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis. Pola pengasuhan demokratis dinilai paling efektif karena mampu menyeimbangkan kontrol dan kehangatan dalam hubungan orang tua dan anak (Fakhiratunnisa et al., 2022).

Dalam keluarga anak disabilitas, penerapan pola pengasuhan sering kali menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Orang tua cenderung bersikap terlalu protektif atau sebaliknya menunjukkan sikap penolakan akibat keterbatasan pemahaman dan tekanan emosional. Overproteksi dapat menghambat kemandirian anak, sementara pengabaian berpotensi memperburuk kondisi perkembangan anak disabilitas (Intan & Selian, 2025a).

Pola pengasuhan yang tidak tepat dapat berkembang menjadi pola pengasuhan berisiko, seperti pembatasan partisipasi sosial, penggunaan kekerasan verbal, serta pengambilan keputusan sepihak tanpa melibatkan anak. Praktik-praktik ini sering kali dilakukan tanpa kesadaran bahwa tindakan tersebut melanggar hak anak dan berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikososial anak disabilitas.

Parenting stress merupakan tekanan psikologis yang dialami orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan. Orang tua anak disabilitas umumnya menghadapi tingkat stres yang lebih tinggi akibat tuntutan perawatan yang intensif, kekhawatiran terhadap masa depan anak, serta stigma sosial yang masih melekat di masyarakat (Intan & Selian, 2025b).

Stres pengasuhan yang berkepanjangan dapat memengaruhi kualitas relasi antara orang tua dan anak. Tingkat stres yang tinggi berhubungan dengan meningkatnya perilaku pengasuhan negatif, seperti mudah marah, kurang responsif, dan kecenderungan melakukan kekerasan emosional. Kondisi ini berisiko menurunkan rasa aman anak dalam lingkungan keluarga (Hurlock, 2010).

Selain faktor psikologis, tekanan ekonomi dan keterbatasan akses terhadap layanan pendukung turut memperparah stres pengasuhan. Kurangnya dukungan sosial dan edukasi pengasuhan membuat orang tua kesulitan mengembangkan strategi pengasuhan yang adaptif. Oleh karena itu, pengelolaan parenting stress menjadi aspek penting dalam upaya membangun pengasuhan yang aman dan inklusif bagi anak disabilitas.

Pengasuhan inklusif merupakan pendekatan pengasuhan yang menghargai keberagaman kemampuan anak dan menolak segala bentuk diskriminasi. Pengasuhan ini menempatkan anak disabilitas sebagai individu yang memiliki potensi dan hak yang setara untuk berpartisipasi dalam kehidupan keluarga dan masyarakat (Hurlock, 2010). Prinsip utama pengasuhan inklusif

meliputi penerimaan, pemberdayaan, dan pelibatan anak dalam proses pengambilan keputusan sesuai dengan kapasitasnya.

Dalam praktiknya, pengasuhan inklusif menuntut peningkatan literasi orang tua mengenai disabilitas dan kebutuhan khusus anak. Orang tua perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan agar mampu menciptakan lingkungan yang aman, supportif, dan mendorong kemandirian anak. Tanpa dukungan yang memadai, pengasuhan inklusif sulit diwujudkan secara optimal.

Pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam mendukung pengasuhan inklusif. Melalui program pendidikan keluarga, pelatihan pengasuhan, dan pendampingan berbasis komunitas, pendidikan nonformal dapat menjadi ruang belajar dan dukungan bagi orang tua anak disabilitas (Hurlock, 2010). Pendekatan ini memungkinkan penguatan kapasitas orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan yang aman, inklusif, dan berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (literature review). Studi literatur dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep, temuan empiris, serta kerangka teoretis yang berkaitan dengan pola pengasuhan aman dan inklusif bagi anak disabilitas. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menghimpun, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan guna memperoleh pemahaman komprehensif terhadap permasalahan yang dikaji (Creswell, 1998).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur sekunder berupa artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, laporan lembaga resmi, serta dokumen kebijakan yang relevan dengan pengasuhan anak disabilitas. Literatur dikumpulkan melalui penelusuran basis data ilmiah seperti Google Scholar, Scopus, dan portal jurnal nasional, dengan kata kunci antara lain pengasuhan anak disabilitas, safe parenting, inclusive parenting, parenting stress, dan pendidikan nonformal. Literatur yang dipilih merupakan publikasi dalam rentang sepuluh tahun terakhir untuk memastikan relevansi dan kebaruan kajian.

Proses seleksi literatur dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi awal, penyaringan, dan penentuan kelayakan sumber. Pada tahap identifikasi, peneliti mengumpulkan sejumlah artikel yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, dilakukan penyaringan berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, dan fokus kajian. Literatur yang dipilih adalah sumber yang secara langsung membahas pengasuhan anak disabilitas, risiko pengasuhan, pengasuhan aman dan inklusif, serta peran keluarga dan pendidikan nonformal.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis). Analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan tema-tema utama yang muncul dalam literatur, seperti bentuk bahaya dalam pengasuhan, faktor penyebab pengasuhan berisiko, konsep pengasuhan aman dan inklusif, serta strategi penguatan peran orang tua. Selanjutnya, peneliti melakukan sintesis temuan untuk merumuskan kesimpulan konseptual yang relevan dengan tujuan penelitian (Elviana & Lubis, 2023; Lubis & Ritonga, 2023).

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas hasil kajian, peneliti membandingkan temuan dari berbagai sumber dan memastikan konsistensi antar literatur. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengombinasikan hasil penelitian empiris, teori, dan dokumen kebijakan. Dengan demikian, metode studi literatur ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang sistematis dan dapat menjadi dasar pengembangan strategi pengasuhan aman dan inklusif bagi anak disabilitas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Bahaya dalam Pengasuhan Anak Disabilitas

Hasil studi literatur menunjukkan bahwa anak dengan disabilitas menghadapi beragam bentuk bahaya dalam pengasuhan keluarga, baik yang bersifat fisik, psikologis, maupun sosial. Bentuk bahaya ini tidak selalu tampak secara langsung, tetapi sering muncul dalam praktik pengasuhan sehari-hari yang tidak berperspektif hak anak. Kekerasan verbal, pengabaian emosional, serta pembatasan aktivitas anak menjadi temuan yang paling sering dilaporkan dalam berbagai kajian.

Bahaya dalam pengasuhan juga muncul dalam bentuk overproteksi yang berlebihan. Meskipun dimaksudkan sebagai upaya perlindungan, sikap ini justru dapat menghambat perkembangan kemandirian dan kepercayaan diri anak disabilitas. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa anak yang terus-menerus dibatasi cenderung mengalami ketergantungan tinggi dan kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial ((KPAI), 2022; Rahman et al., 2023).

Selain itu, diskriminasi dalam keluarga juga menjadi bentuk bahaya yang signifikan. Anak disabilitas sering diperlakukan berbeda dibandingkan saudara kandungnya, baik dalam hal perhatian, kesempatan pendidikan, maupun keterlibatan dalam aktivitas keluarga. Perlakuan diskriminatif ini berpotensi menimbulkan perasaan rendah diri dan isolasi sosial pada anak.

Temuan literatur internasional menegaskan bahwa risiko bahaya pada anak disabilitas dipengaruhi oleh ketimpangan relasi kuasa dalam keluarga. Ketergantungan anak terhadap orang dewasa, keterbatasan komunikasi, serta kurangnya mekanisme perlindungan internal keluarga memperbesar peluang terjadinya kekerasan dan pengabaian (The Lancet Child & Adolescent Health, 2022).

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa bahaya dalam pengasuhan anak disabilitas bersifat multidimensional dan sering kali tidak disadari oleh orang tua. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kesadaran dan literasi pengasuhan agar keluarga mampu mengenali dan mencegah berbagai bentuk bahaya tersebut sejak dini.

Faktor Penyebab Munculnya Pola Pengasuhan Berisiko

Berdasarkan hasil telaah literatur, faktor penyebab munculnya pola pengasuhan berisiko pada anak disabilitas dapat dikelompokkan ke dalam faktor internal dan eksternal keluarga. Faktor internal yang paling dominan adalah rendahnya pemahaman orang tua mengenai disabilitas dan kebutuhan khusus anak. Kurangnya pengetahuan ini menyebabkan orang tua sering menggunakan pendekatan pengasuhan yang tidak sesuai dengan kondisi anak.

Tekanan psikologis atau parenting stress juga menjadi faktor utama yang memengaruhi kualitas pengasuhan. Orang tua anak disabilitas menghadapi tuntutan perawatan yang lebih kompleks dan berkelanjutan, sehingga berisiko mengalami kelelahan emosional. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat stres yang tinggi berkorelasi dengan meningkatnya perilaku pengasuhan negatif (Darmadi, 2020; Scheibner et al., 2024; Tri Wahyuni Suci et al., 2025).

Faktor eksternal yang turut berperan adalah tekanan ekonomi dan keterbatasan akses terhadap layanan pendukung. Keluarga dengan kondisi ekonomi rendah sering kali kesulitan mengakses layanan kesehatan, pendidikan, dan pendampingan yang inklusif. Kondisi ini memperbesar risiko terjadinya pengabaian, baik yang disengaja maupun tidak disengaja.

Stigma sosial terhadap disabilitas juga memperburuk kondisi pengasuhan. Pandangan negatif masyarakat membuat orang tua merasa terisolasi dan enggan mencari bantuan. Akibatnya, orang tua cenderung mengasuh anak secara tertutup dan kurang memperoleh dukungan sosial yang memadai.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan berisiko tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan struktural yang melingkupi keluarga. Oleh karena itu, upaya intervensi perlu dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan berbagai pihak, tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku orang tua semata.

Strategi Penguatan Pola Pengasuhan Aman dan Inklusif

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa strategi penguatan pola pengasuhan aman dan inklusif harus dimulai dari peningkatan literasi pengasuhan orang tua. Edukasi mengenai hak anak disabilitas, bentuk-bentuk kekerasan, serta prinsip pengasuhan inklusif menjadi fondasi utama dalam membangun pola pengasuhan yang berkualitas. Literasi ini membantu orang tua memahami bahwa pengasuhan aman tidak hanya berkaitan dengan perlindungan fisik, tetapi juga keamanan emosional dan sosial anak.

Strategi berikutnya adalah pengelolaan parenting stress melalui dukungan psikososial. Berbagai studi menunjukkan bahwa kelompok dukungan orang tua dan layanan konseling mampu menurunkan tingkat stres dan meningkatkan kemampuan orang tua dalam menghadapi tantangan pengasuhan (Fitriani, 2022; Hanif et al., 2024). Dukungan ini memungkinkan orang tua untuk berbagi pengalaman dan mengembangkan strategi pengasuhan yang lebih adaptif.

Pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam mendukung strategi penguatan pengasuhan. Program pendidikan keluarga, pelatihan keterampilan pengasuhan, dan pendampingan berbasis komunitas terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas orang tua. Pendekatan nonformal memungkinkan materi disampaikan secara kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan keluarga anak disabilitas (Purnama Sari & Lie Ulin Nuha, 2022).

Selain itu, penguatan jejaring dukungan sosial menjadi strategi yang tidak kalah penting. Kolaborasi antara keluarga, komunitas, lembaga pendidikan, dan pemerintah dapat menciptakan lingkungan yang lebih ramah disabilitas. Jejaring ini berfungsi sebagai sistem pendukung yang membantu keluarga menghadapi berbagai tantangan pengasuhan.

Dengan demikian, strategi penguatan pengasuhan aman dan inklusif harus bersifat holistik dan berkelanjutan. Pendekatan yang terintegrasi antara edukasi, dukungan psikososial, dan pemberdayaan komunitas menjadi kunci keberhasilan dalam melindungi dan mendukung tumbuh kembang anak disabilitas.

Peran Orang Tua dalam Mewujudkan Pengasuhan Ramah Disabilitas

Hasil kajian literatur menegaskan bahwa orang tua memegang peran sentral dalam mewujudkan pengasuhan ramah disabilitas. Peran ini dimulai dari sikap penerimaan terhadap kondisi anak sebagai individu yang memiliki potensi dan hak yang setara. Penerimaan orang tua menjadi dasar terbentuknya rasa aman dan kepercayaan diri anak disabilitas.

Orang tua juga berperan dalam menciptakan lingkungan keluarga yang inklusif dan bebas dari diskriminasi. Lingkungan keluarga yang mendukung memungkinkan anak untuk mengekspresikan diri, belajar mandiri, dan berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari sesuai

dengan kemampuannya. Praktik ini sejalan dengan prinsip pengasuhan inklusif yang menekankan partisipasi aktif anak.

Selain itu, orang tua berfungsi sebagai pendidik utama yang menanamkan nilai-nilai penghargaan terhadap keberagaman. Melalui interaksi sehari-hari, orang tua dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting bagi kehidupan bermasyarakat. Pendekatan pengasuhan yang responsif dan empatik terbukti meningkatkan kesejahteraan psikologis anak disabilitas.

Peran orang tua juga mencakup kemampuan untuk mengakses dan memanfaatkan layanan pendukung yang tersedia. Orang tua yang proaktif dalam mencari informasi dan membangun jejaring dukungan cenderung lebih mampu menerapkan pengasuhan yang aman dan inklusif. Hal ini mencakup keterlibatan dalam program pendidikan nonformal dan komunitas pendukung.

Secara keseluruhan, keberhasilan pengasuhan ramah disabilitas sangat ditentukan oleh kapasitas dan komitmen orang tua. Oleh karena itu, penguatan peran orang tua perlu menjadi fokus utama dalam setiap upaya perlindungan dan pemberdayaan anak disabilitas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan deep learning berbasis keislaman dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Madrasah Ibtidaiyah memberikan kontribusi signifikan terhadap terciptanya pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan holistik. Pendekatan ini tidak dipahami sebagai pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan, melainkan sebagai paradigma pedagogis yang menekankan pendalaman konsep, keterlibatan aktif siswa, serta integrasi nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi aktivitas eksperimen, diskusi reflektif, dan penguatan nilai spiritual mampu meningkatkan pemahaman konseptual siswa sekaligus menumbuhkan sikap ilmiah dan kesadaran religius. Pembelajaran IPA tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep sains, tetapi juga berperan sebagai sarana internalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan rasa syukur kepada Allah SWT. Dengan demikian, pendekatan deep learning berbasis keislaman berfungsi sebagai jembatan yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam pembelajaran IPA. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya tantangan dalam implementasi, khususnya keterbatasan waktu pembelajaran dan kebutuhan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai keislaman secara tepat dan kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan institusional serta pengembangan profesional guru agar penerapan deep learning berbasis keislaman dapat

berlangsung secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, penelitian ini merekomendasikan pendekatan deep learning berbasis keislaman sebagai alternatif strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah dan berpotensi untuk direplikasi pada konteks pendidikan Islam yang lebih luas. Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa anak dengan disabilitas memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi terhadap berbagai bentuk bahaya dalam pengasuhan keluarga, baik yang bersifat fisik, psikologis, maupun sosial. Kerentanan ini dipengaruhi oleh keterbatasan anak, ketimpangan relasi kuasa dalam keluarga, serta rendahnya pemahaman orang tua mengenai pengasuhan yang berperspektif disabilitas dan hak anak. Pola pengasuhan berisiko pada anak disabilitas muncul sebagai akibat dari kombinasi faktor internal dan eksternal keluarga, seperti parenting stress, tekanan ekonomi, stigma sosial, serta keterbatasan akses terhadap layanan pendukung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik pengasuhan yang tidak aman tidak semata-mata disebabkan oleh individu orang tua, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan sistem pendukung yang belum sepenuhnya inklusif. Penguatan pola pengasuhan aman dan inklusif memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Peningkatan literasi pengasuhan, pengelolaan parenting stress, serta penyediaan dukungan psikososial menjadi strategi utama dalam mencegah pola pengasuhan berisiko. Pendidikan nonformal berperan strategis sebagai sarana pemberdayaan orang tua melalui edukasi, pelatihan, dan pendampingan yang kontekstual dan berbasis kebutuhan keluarga anak disabilitas. Dengan demikian, peran orang tua sebagai aktor utama dalam pengasuhan ramah disabilitas perlu diperkuat melalui dukungan sistemik dari berbagai pihak. Kolaborasi antara keluarga, komunitas, lembaga pendidikan, dan pemerintah menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang aman, inklusif, dan berorientasi pada pemenuhan hak serta kesejahteraan anak disabilitas secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Aryani, R., & Fauziah, P. Y. (2020). Analisis pola asuh orangtua dalam upaya menangani kesulitan membaca pada anak disleksia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1128-1137. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.645>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2022). Statistik penyandang disabilitas Indonesia 2022. BPS RI.
- Badan Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2022). Laporan tahunan perlindungan anak 2022. KPAI.
- Creswell, J. W. (1998). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions. Sage Publications.
- Darmadi, H. (2020). Psikologi pendidikan: Perkembangan dan kesulitan belajar anak. Rajawali Press.

- Elviana, D., & Lubis, Y. W. (2023). Nilai-nilai keislaman dalam kesenian masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/taz.v12i2.3069>
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. *Masaliq*, 2(1), 26-42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Fitriani, R. (2022). Metode multisensori dalam pembelajaran anak disleksia. *Alfabeta*.
- Hanif, I., Suprinanto, S., & Ul Husna, D. (2024). Implementasi pembelajaran inklusi bagi anak tunanetra di Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, 4(2), 110-115. <https://doi.org/10.35706/hw.v4i2.10867>
- Hurlock, E. B. (2010). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Edisi ke-5). Erlangga.
- Intan, & Selian, S. N. (2025b). Pendidikan pada perkembangan kognitif anak down syndrome di Sekolah Luar Biasa. *Journal of Early Childhood and Islamic Education*, 3(2), 176-184. <https://doi.org/10.62005/joece.v3i2.163>
- Intan, I., & Selian, S. N. (2025a). Dukungan orang tua dan prestasi belajar anak down syndrome di Sekolah Luar Biasa (SLB). *Journal of Innovative and Creative Education*. <https://doi.org/10.62005/joece.v3i2.163>
- Lubis, Y. W., & Ritonga, A. A. (2023). Mobilization school program: Implementation of Islamic religious education teacher preparation in elementary. 06(01), 144-158. <https://doi.org/https://doi.org/10.37758/jat.v6i1.632>
- Purnama Sari, M., & Lie Ulin Nuha, M. (2022). Pengaturan hukum terhadap anak yang mengalami tindakan kekerasan oleh orang tua dalam perspektif hukum Indonesia. *Kertha Semaya: Jurnal Ilmu Hukum*, 10(10), 2339-2351. <https://doi.org/10.24843/KS.2022.v10.10.p12>
- Rahman, S., Zulkarnain, & Suradi. (2023). Prinsip, implementasi dan kompetensi guru dalam pendidikan inklusi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2), 1075-1082.
- Scheibner, C., Lee, J., & Grant, M. (2024). Parenting stress in families of children with developmental disabilities: A global perspective. *Journal of Child and Family Studies*, 33(2), 456-472.
- Tri Wahyuni Suci, W., Ninik, Manalu, A. G. B., & Salsabila, N. (2025). Di balik janji inklusi: Kekerasan, eksklusi, dan tanggung jawab politik kolektif terhadap perempuan penyandang disabilitas. *Jurnal Perempuan*, 29(3), 273-285. <https://doi.org/10.34309/jp.v29i3.1172>
- UNICEF. (2023). Seen, counted, included: Using data to shed light on the well-being of children with disabilities. UNICEF.